

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman pendatang dari Afrika Barat yang dibudidayakan di Indonesia. Pada saat ini, tanaman kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Industri kelapa sawit Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat, setidaknya dalam 10 tahun terakhir. Tanaman kelapa sawit merupakan komoditas primadona karena mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Tanaman kelapa sawit menghasilkan dua produk komersial yang dapat menghasilkan devisa negara, yaitu minyak kelapa sawit atau CPO dan minyak inti sawit atau PKO. Minyak kelapa sawit dimanfaatkan sebagai bahan makanan, kosmetik, obat-obatan, industri berat dan ringan (pelumas, semir sepatu, sabun, lilin, dan detergen), sedangkan limbah kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak karena mengandung protein tinggi, sebagai pupuk dan bahan bakar (Lubis, 1992).

Pada tanaman kelapa sawit masalah yang paling mengganggu adalah gulma. Kehadiran gulma dalam perkebunan kelapa sawit tidak dikehendaki karena dapat mengakibatkan menurunnya produksi akibat bersaing dalam pengambilan unsur hara, air, sinar matahari, ruang hidup dan menjadi inang (*host*) bagi hama (Moenandir, 1988).

Pengendalian gulma pada prinsipnya merupakan usaha untuk meningkatkan daya saing tanaman pokok dan melemahkan daya saing gulma. Keunggulan tanaman pokok harus ditingkatkan sedemikian rupa sehingga

gulma tidak mampu berkembang secara berdampingan atau pada waktu bersamaan pada tanaman pokok. Pengendalian gulma juga harus memperhatikan teknik pelaksanaan di lapangan (faktor teknis), biaya yang diperlukan (faktor ekonomis), dan kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan (Pahan, 2012).

Beberapa metode pengendalian gulma telah dilakukan di perkebunan kelapa sawit baik secara manual, mekanis, kultur teknis, biologis, maupun metode kimiawi dengan menggunakan herbisida, bahkan menggunakan beberapa metode sekaligus. Metode yang paling banyak digunakan ialah metode kimiawi dengan herbisida. Metode ini dianggap lebih praktis dan menguntungkan dibandingkan dengan metode lain, terutama ditinjau dari segi kebutuhan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu pelaksanaan yang relatif lebih singkat (Barus, 2003).

Herbisida triklopir merupakan herbisida sistemik purna tumbuh yang mudah terserap ke seluruh jaringan gulma. Cara kerja herbisida triklopir di translokasikan ke seluruh tubuh atau bagian jaringan gulma. Herbisida ini membutuhkan waktu 4-5 hari untuk membunuh gulma, karena tidak langsung mematikan jaringan tanaman yang terkena namun bekerja dengan cara mematikan jaringan seperti daun, titik tumbuh, tunas sampai perakarannya (Suminaputra & Soeratno, 1980).

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui keefektifan herbisida triklopir yang diaplikasikan dengan cara disemprotkan dan dioleskan dengan campuran air dan solar.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengusaha perkebunan agar lebih efektif dalam menggunakan herbisida.